
Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Membentuk Generasi Muslim dalam Buku Lembaga Hidup Karya Buya Hamka

¹Ahmad Ulin Nuha*, ²Toha Makhshun

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
ulinnuha@std.unissula.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam adalah komponen yang paling penting dalam dunia pendidikan. Tidak hanya pengetahuan saja namun juga harus diimbangi dengan kekuatan spiritual keagamaan agar menjadi manusia yang seutuhnya (Insan Kamil) yang sesuai dengan norma Islam. Pendidikan sendiri tidak hanya didapatkan melalui sekolah formal saja, melainkan dari mana saja termasuk pendidikan dalam keluarga dan masyarakat sekitar. Salah satunya melalui buku Lembaga Hidup karya Prof. Dr. HAMKA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Lembaga Hidup. 2) Membentuk kepribadian muslim menurut HAMKA dalam buku Lembaga Hidup. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Sedangkan dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa di dalam buku Lembaga Hidup karya Buya Hamka terdapat : 1) nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Lembaga Hidup, yaitu nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak. 2) Membentuk kepribadian muslim menurut HAMKA dalam buku Lembaga Hidup, yaitu dengan memenuhi ragam kewajiban, kewajiban kepada Allah, kewajiban kepada masyarakat, kewajiban dalam keluarga, kewajiban menuntut ilmu

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Islam, Lembaga Hidup

Abstract

Islamic education is the most important component in the world of education. Not only knowledge but also must be balanced with religious spiritual strength in order to become a complete human being (Insan Kamil) in accordance with Islamic norms. Education itself is not only obtained through formal schools, but from anywhere, including education in the family and the surrounding community. One of them is through the book Institute of Life by Prof. Dr. HAMKA. This study aims to determine: 1) the values of Islamic education in the Institute of Life book. 2) Forming a Muslim personality according to HAMKA in the book Institute of Life. This research is a library research. Meanwhile, the data collection uses the documentation method. The data analysis used in this thesis is descriptive analysis. The results of this study conclude that in the book Lembaga Hidup by Buya Hamka there are: 1) Islamic education values contained in the Institute of Life book, namely the value of faith education, the value of religious education, moral education. 2) Forming a Muslim personality according to HAMKA in the book Institute of Life, namely by fulfilling various obligations, obligations to Allah, obligations to society, obligations in the family, obligations to study.

Keywords: Values, Islamic Education, Living Institutions

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Maka salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah belajar di sekolah. Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Tugas dari pendidikan untuk memberdayakan potensi yang ada. Akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan bermacam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awalnya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui (Haidar Putra Daulay, 2014).

Di dalam dunia pendidikan, pihak yang melakukan tugas-tugas pendidik dikenal dengan dua predikat yakni pendidik dan guru. Pendidik (murabbi) adalah orang yang berperan mendidik subyek didik atau orang yang melakukan tugas pendidikan atau (tarbiyyah) sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (ta'lim). Pendidikan mengandung makna pembinaan kepribadian, memimpin, dan memelihara. Sedangkan pengajar bermakna sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan kepada peserta didik yang dalam prosesnya dilakukan atau di dampingi oleh guru dan pendidik. selain itu, pendidikan memiliki kedalaman etik dan ruhani yang lebih dibandingkan dengan pengajaran atau pembelajaran yang dimungkinkan peserta didik belajar secara mandiri tanpa diharuskan hadirnya guru yang medampinginya (Moh. Roqib, 2009)

Namun pada kenyataannya, keadaan masyarakat mengenai pentingnya mengintegrasikan peran pendidik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat masih sangat minim. Sejauh ini, lembaga pendidikan formal atau sekolah masih di anggap sebagai satu-satunya pihak bertanggung jawab atas terbentuknya peserta didik yang paripurna dalam hal intelektual, akhlak dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Lembaga pendidikan yang pada dasarnya adalah wakil dan membantu orang tua dalam mendidik anak, justru menempati posisi yang terlalu vital sehingga merekdusi peran penting orang tua dan masyarakat sebenarnya membrikan pengaruh lebih besar dibanding pendidik sekolah.

Pemandangan ini menuntun kita untuk kembali mengkaji tokoh-tokoh pendidikan yang memiliki kecenderungan pemikiran mengenai hakikat pendidikan dalam pendidikan Islam sebagai solusi alternatif untuk menumbuhkan pemahaman tentang tiga macam pendidikan (rumah, sekolah, dan lingkungan social) dimana sosok pendidik ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu orang tua , guru, dan masyarakat sebagai lingkungan social. Salah satu pendidik yang bergelut dalam bidang tersebut adalah Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Malik Amarullah, yang dikenal dengan sebutan BUYA HAMKA.

Hamka lahir di Minanjau, Sumatera Barat, Senin, 16 Februari 1908. Ia adalah putra dari seseorang pembaharu dari Minangkabau, Doktor Haji Abdul Karim Amarullah (sering disebut dengan Haji Rasul) yang merupakan salah satu Ulama yang pernah menimba Ilmu di Makkah, pelopor kebangkitan kaum muda, dan tokoh pembaharu Muhammadiyah di Minangkabau. Hamka adalah sosok Ulama yang intelektual, Mubaligh, ahli Agama, penulis, sastrawan, sekaligus wartawan majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, Gema Islam. Sosok Hamka adalah multi peran, ia juga

seorang pemikir pendidik. Dalam salah satu pandangan Hamka dalam pendidikan Islam, ia berpendapat bahwa pendidikan di sekolah tidak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karenanya, menurut ketua MUI pertama dan Imam Masjid Al-Azhar Jakarta: komunikasi antar rumah dan sekolah sangatlah penting (Herry Mohammad, 2006).

Menurut Hamka seorang pendidik harus bisa menanamkan keberanian pada peserta didik untuk berani berargumentasi dan mengeluarkan pendapat, hal ini dapat dilakukan dengan mengupayakan pelajaran oleh raga, menceritakan riwayat orang-orang yang berani, membiasakan berterus terang dalam bercakap, tidak mudah percaya dengan khurafat, dan memperkaya Ilmu yang memberikan Faedah dan manfaatnya (Hamka, 2015)

Sedang pendidik dalam masyarakat adalah keseluruhan budaya, komunitas social, dan segala unsur apapun yang tercangkup didalamnya yang membentuk dan mendukung kepribadian peserta didik. Akhlak peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat dimanapun ia berada (Hamka, 2015).

Menurut hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, Nabi berkata, bahwa tatkala masa dahulu zat air kejadian kita, bercampur sulbi dari ayah dengan taraib ibu, empat puluh hari pertama bernama nutfah, atinya segumpal air. Empat puluh hari sesudahnya adalah 'alaqah, artinya segumpal darah. Empat puluh hari kemudian mudghah, artinya segumpal daging. Setelah sampai 120 hari datanglah Malaikat meniupkan nyawa dan catatan kehidupannya, yaitu tentang rezekinya, ajalnya, amal ibadahnya, dan untung celaka dan bahagiannya. Bila mana sudah mencapai 9 bulan lahirlah seorang anak itu kedunia. Maka di dalam kandungan Ibu itulah tercipta "LEMBAGA HIDUP" itu. Lembaga yang akan ia jalani ketika sudah lahir kedunia kelak.

Jadi di dalam rahim ibu itulah masa menentukan nasib, masa membentuk lembaga. Lembaga yang salah tidak akan menghasilkan perkara yang benar. Maka setelah seseorang dilahirkan kedunia ini akan menjalani roda kehidupan dan juga menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

2. METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yang mana dalam penelitian kepustakaan ini mengumpulkan data dengan memilih literature yang sesuai dengan objek penelitian (Sutrisno Hadi, 2000). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai alat pengumpulan data adapun pengertian dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah mencari data atau hal-hal yang variabel yang merupakan catatan transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002:206). Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yang mana memberikan gambaran terhadap objek penelitian secara apa adanya, karena dalam penelitian ini yang akan diteliti berupa naskah ataupun dokumen yang terdapat dalam literature kepustakaan sehingga dapat dirumuskan hipotesisnya (Moeleong, 2002:103).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam buku Lembaga Hidup karya HAMKA ditemukan beberapa tema yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yaitu:

1. Akidah

Menurut Hamka akidah atau tauhid adalah ajaran Islam yang paling utama, mempercayai akan kebesaran Allah SWT, Allah lah yang memiliki kuasa yang paling tinggi, tidak beranak dan tidak diperanakan, tidak ada satupun makhluk yang bisa menandinginya. Menurut Hamka kepercayaan kepada Allah meliputi enam rukun iman. (Kasmali, 2015)

Akidah merupakan keyakinan seseorang untuk menuju atau melakukan perilaku dalam kehidupannya yang sesuai dengan ajaran Islam. Apabila seseorang tidak memiliki akidah maka orang tersebut tidak mempunyai dasar keyakinan dari semua yang diperbuatnya. Dalam berakidah manusia dituntut untuk mempercayai Allah SWT, Malaikat Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Nya Allah, hari Kiamat, dan ketetapan qada dan qodar (Rukun Iman).

HAMKA menuliskan dalam buku lembaga hidup bagaimana kita mempunyai kewajiban untuk mempercayai dan memuliakan Allah SWT dihalaman 148 Hamka mengatakan:

“kewajiban yang terutama sekali kepada-Nya adalah memuliakan-Nya, dan tidak kita pedulikan orang-orang yang telah sesat jalannya yang mengakui kekurangan yang ada pada alam, tetapi lupa kebesaran yang ada pada Tuhan, atau tidak ingat sama sekali. Kita tidak pedulikan omong kosong yang mengatakan bahwa seelah alam dijadikan-Nya, diapun terlepas tangan. Amat sucilah Allah Ta’ala dari pada omongan mereka itu, Maha Tinggi dan Maha Agung”

Inilah nilai-nilai dasar yang harus ditanamkan pada diri seorang muslim, agar mempunyai kepribadian yang baik dan arah yang jelas, dan nilai akidah ini harus ditanamkan kepada anak sejak balia.

Akidah adalah pokok ajaran Islam yang mengenai kepercayaan, artinya haram atau berdosa bagi orang Islam yang tidak mempercayai bahwa Tuhan hanya ada satu yaitu Allah SWT. Wajib hukumnya untuk mentauhidkan-Nya. Tiada tempat hidup, berlandung, dan memohon selain kepada Allah SWT. Semua itu harus dipegang dan ditanamkan dalam hati, karena dalam berakidah kita harus yakin sepenuh hati tidak boleh ragu-ragu, sehingga dengan penuh kepercayaan diri itu akan membawa kita untuk berbuat kebaikan dan menjalankan apa yang di syariatkan oleh agama Islam. Dan juga akan memberikan kita landasan yang kuat dalam beragama.

2. Ibadah

a. Ajakan untuk mendirikan Shalat

Shalat merupakan ibadah yang di dalamnya mengandung sebuah perbuatan dan juga perkataan yang khusus yang mana diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. (Abror, 2019:65)

Shalat merupakan bentuk ibadah yang nyata bagi seluruh umat muslim, dan merupakan kepercayaan atas dasar akidah. Shalat adalah bentuk tunduk ataupun penyerahan diri seorang hamba terhadap san pencipta yaitu Allah SWT.

Allah berfirman di dalam QS. Adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah mnciptakan manusia dan jin hanya untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya. Jika ada seorang muslim yang tidak mau bahkan tidak pernah melaksanakan shalat maka ia adalah orang yang sombong.

HAMKA menuliskan tentang ajakan shalat di dalam buku lembaga hidup sebagai berikut:

“Seorang muslim menyembah Allah dengan shalat lima waktu, puasa, berkhidmat kepada-Nya di tempat-tempat yang suci dan berkorban”. (Hamka, 2015:150)

Shalat adalah ibadah yang paling utama dan yang sering dilakukan oleh umat muslim setiap harinya. Dan juga merupakan ibadah yang paling benar-benar ditekankan dalam agama Islam. Bahkan Nabi Muhammad SAW berkata bahwasanya Shalat itu merupakan tiang dari agama. Artinya seseorang yang tidak mau melaksanakan shalat berarti ingin merobohkan agama Islam. Tap sebaliknya apabila seseorang itu tekun dan tidak pernah meninggalkan shalatnya maka ia sudah menegakkan dan memperkokoh syariat Islam.

b. Ajakan untuk menunaikan Zakat

Menurut Zaid Kadri, bahwasanya buya Hamka sudah banyak sekali menjelaskan mengenai zakat dalam tafsir yang di karang oleh buya Hamka sendiri. Semua ini menunjukkan bahwa zakat bagi sosok buya Hamka sangat penting karena dalam mengeluarkan zakat akan banyak sekali memberikan manfaat bagi dirinya. (Hj Abdullah Abdul Hafiz, 2010)

Zakat menurut HAMKA adalah pembersihan, yaitu pembersihan dari penyakit yang ada dalam diri seseorang. Seperti penyakit bakhil memberikan sesuatu yang mana bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Padahal memberikan sebagian harta kita terhadap orang lain (tidak mampu) akan bisa menimbulkan hubungan yang erat terhadap masyarakat yang tidak mampu (Hj Abdullah Abdul Hafiz, 2010)

Adapun kutipan dari buku *lembaga hidup* mengenai zakat sebagai berikut: (Hamka, 2015:26-27)

“Zakat adalah rukun Islam, tempat tegaknya agama Islam yang ketiga, dengan arti bahwa ke Islaman tidak sah, kalau orang yang patut berzakat tidak berzakat. Zakat menunjukan, bahwa agama Islam bukanlah agama yang semata-mata ibadah diri dengan Tuhan saja, tetapi hubungan diri yang baik di dalam masyarakat bersama, termasuk sau tiang ibadah pula”.

Mengeluarkan zakat banyak sekali manfaatnya salah satunya yaitu untuk membersihkan penyakit hati dalam diri seseorang yang di sebabkan oleh rasa benci, iri terhadap orang lain.

3. Akhlak

Hamka berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang mana bisa menimbulkan perbuatan baik maupun buruk adalah akhlak . (Kasmali, 2015)

Hamka juga berpendapat bahwa akhlak itu tidak bisa terlepas dari diri seseorang. Karena, akhlak sendiri berkaitan erat dengan diri manusia sendiri, apabila seseorang merasakan ada yang aneh ataupun ada orang yang mau mempengaruhinya maka seseorang itu akan merasakan atau mengetahui akhlak yang akan muncul dari perilakunya

tersebut, maka dari itu ketika seseorang merasakan akhlak yang buruk dalam dirinya maka seseorang itu hendak berusaha untuk memperbaikinya.

Adapun kutipan dari buku *lembaga hidup* mengenai nilai akhlak adalah sebagai berikut:

“kita dituntut supaya mengemukakan tiap-tiap diri untuk kebaikan masyarakat dan pergaulan bersama. Lurus, jujur, tulus, ikhlas, bisa dipercaya, tetap hati, teguh janji, hormat dan khidmat, yang semua itu bernama *akhlak*” (Hamka, 2015:11)

“kita wajib memenuhi kewajiban kita terhadap sesama manusia lantaran asal usul kita satu, dari satu turunan, satu tabiat, yaitu kemanusiaan dan satu tujuan yaitu kemuliaan. Kemudian itu ialah meneguhkan hubungan dengan sesama manusia dan masyarakat, supaya sempurna budi pekerti” (Hamka, 2015:157)

Jadikanlah akhlak sebagai bekal bagi seseorang untuk menjalani kehidupan dimasa depan dengan baik sehingga tidak terjerumus kedalam pergaulan yang buruk yang akan merusak dirinya sendiri.

Dari beberapa nilai-nilai pendidikan Islam tersebut ada kaitannya dengan membentuk pribadi muslim yang seutuhnya dengan menjalankan semua ragam kewajibannya.

Hamka juga membagi beberapa kewajiban yang harus dipenuhi oleh seseorang ketika sudah terlahir di dunia ini sebagai berikut:

1. Kewajiban terhadap Allah

Sebagai makhluk ciptaan Allah wajiblah kita untuk patuh dan taat terhadap apa yang diperintahkanNya. I kewajiban kita terhadap Allah ada kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan yaitu Akidah dan ibadah. Nilai akidah berkaitan dengan kepercayaan seorang muslim untuk meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan sang pencipta alam. Dari segi Ibadah sebagai umat muslim wajiblah untuk menyembah dengan cara Shalat lima waktu.

2. Kewajiban terhadap masyarakat

Dalam bermasyarakat seseorang harus bisa menunjukkan sikap yang baik. Ini juga berkaitan dengan nilai Akhlak, bagaimana seseorang harus bisa menghargai pendapat orang lain dan juga saling tolong menolong. Karena tidak akan mampu manusia menjalankan kehidupan tanpa bantuan orang lain.

3. Kewajiban dalam keluarga

Sebagai orang yang bertanggung jawab dalam keluarga adalah orang tua. Mereka harus mampu memberikan yang terbaik untuk anaknya mulai dari memberikan nafkah yang halal. Orang tua juga berkewajiban memberikan pendidikan Islam karena dalam keluarganya seorang anak menempuh pendidikan pertama kali.

4. Kewajiban menuntut ilmu

Sebagai seorang muslim wajiblah untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin Untuk mencapai semua nilai-nilai pendidikan Islam tersebut. Maka cara yang terbaik adalah mencari guru yang mempunyai ilmu yang luas, mempunyai akhlak yang baik, dan mau membimbing muridnya tanpa mengenal rasa keluh.

4. KESIMPULAN

- a. Di dalam buku Lembaga Hidup karya Prof. Dr. HAMKA terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak. Akidah merupakan suatu keyakinan yang harus dimiliki seorang muslim yang akan membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya. Ibadah

merupakan suatu perwujudan dari diri seorang muslim yang memiliki kepercayaan atau akidah. Sedangkan akhlak adalah cerminan ataupun gambaran bagi diri seorang muslim yang taat melaksanakan ibadah.

- b. Di dalam buku Lembaga Hidup HAMKA menjelaskan ragam-ragam kewajiban yang harus dijalankan bagi seseorang ketika sudah dilahirkan ke dunia, yaitu kewajiban kepada Allah dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah. Kewajiban kepada masyarakat kita harus saling tolong menolong, menghormati pendapat orang lain. Kewajiban dalam keluarga ayah dan ibu menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam membina anaknya agar kelak dewasa menjadi seorang muslim yang taat pada ajaran agama Islam. Kewajiban menuntut ilmu yaitu bagi seluruh orang muslim wajib menuntut ilmu sebanyak-banyaknya dengan mencari seorang guru yang banyak pengalaman, mempunyai ilmu yang luas, dan bisa dijadikan suri tauladan bagi muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Haidar Putra Daulay, 2014. *Pendidikan Islam Dalam Persepektif Filsafat*, Jakarta: Kencana
- Hj Abdullah Abdul Hafiz, & M. Y. M. Y. (2010). Islam dan keadilan sosial menurut pandangan hamka dalam tafsir al-azhar: tumpuan khusus kepada kepentingan zakat 1. *Seminar Sarantau Islam & Kesejahteraan Sejangat, Anjuran Fakulti Usuluddin, Universiti Islam Sultan Sharif Ali, Brunei Darul Salam*, 1–10.
- HAMKA, 1998. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas. juz 27
- HAMKA, 2015. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- HAMKA, 2015. *Lembaga Budi*, Jakarta: Republika Penerbit
- HAMKA, 2015. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit
- Kasmali. (2015). Sinergi implementasi antara pendidikan akidah dan akhlak menurut Hamka. *Teologia*, 26(2), 270.
- Khoirul Abror, 2019. *Fiqh Ibadah*. Bandar Lampung: CV Arjasa Pratama
- Lexy J. Moleong, 2002. *Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.